

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era komitmen baru dunia Islam terutama negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah dimunculkan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OKI di Mekkah pada 7-8 Desember 2005 yang menghasilkan *Mecca Declaration*, guna melakukan antisipasi terhadap globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia. Intinya dari Deklarasi Mekkah adalah peningkatan kerjasama ekonomi dan perdagangan yang akan berlanjut dengan upaya pembentukan pasar bersama (*common market*) dalam kerangka OKI, yang saat ini beranggotakan 57 negara.¹

Lebih dari sepertiga negara di dunia saat ini, adalah dunia Islam. Tercatat, dalam peta dunia ada sekitar 57 negara Muslim.² Beberapa negara seperti Pakistan, Iran dan Mauritania secara resmi berbentuk “Republik Islam”. Sedangkan Bangladesh berbentuk “Republik Rakyat”, Indonesia berbentuk “Republik”, Arab Saudi berbentuk “Kerajaan”, Turki cenderung “Sekuler” dan model pemerintahan lainnya. Secara garis besar, negara-negara Islam (atau yang mayoritasnya Islam) memiliki kesamaan sejarah, kehidupan sosial-ekonomi, nilai-nilai religius, sistem syariah, muamalah dan berbagai elemen kehidupan lainnya. Hal yang selanjutnya sangat mengejutkan adalah kenyataan bahwa hubungan

¹ T. May Rudy, *Ekonomi Politik Internasional: Peran Domestik Hingga Ancaman Globalisasi*, Nuansa, Bandung, 2007, hal.110-111

² 100110007

kerjasama ekonomi yang terjadi dengan sesama negara muslim, persentasenya sangat kecil dari perdagangan global mereka.

Di sisi lain, negara-negara Islam mewakili sekitar 20% dari populasi dunia dan sekitar 23% dari seluruh area permukaan dunia. Hal ini adalah indikator yang tampak dari pentingnya dunia Islam. Selain itu hal yang cukup tragis bahwa pembagian atas dunia Islam hanya 5% dari *World Domestic Product* dan kurang dari 7% dari perdagangan global.³ Atas berbagai faktor itulah, muncul perhatian bagi pengembangan kemajuan ekonomi dunia Islam yang lebih terprogram dengan baik.

Sebenarnya tantangan yang dihadapi oleh negara muslim adalah mengaktualisasikan visi Islam tentang *falah* dan *hayatan thayyibah* bagi setiap individu dalam masyarakat mereka, di samping keterbatasan sumber-sumber daya yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya menuntut peningkatan kualitas moral, tetapi juga persaudaraan dan keadilan sosio-ekonomi, yang tidak akan dapat direalisasikan kecuali bila sumber-sumber daya langka itu dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dan meminimalkan kesenjangan pendapatan dan kekayaan. Kenyataannya justru sebaliknya, mayoritas negara-negara muslim mengalami kesenjangan yang parah, seperti halnya negara-negara berkembang lainnya. Mereka mengalami ketidakseimbangan eksternal dan makroekonomi yang sulit, tanpa mendekati kepada visi mereka. Hal inilah yang menjadi paradoks di Dunia Islam sebagai hasil logis dari kebijakan yang

³ www.worldbank.org, diakses pada 9 Juni 2007

diterapkan dan diikuti dalam perspektif strategi sekuler, apakah kapitalisme, sosialisme ataupun sistem yang lainnya.⁴

Kegelisahan peradaban modern telah banyak diungkap oleh banyak ahli dan peneliti. Tak kurang dari Arnold Toynbee⁵, ia melancarkan kritik terhadap peradaban modern yang dianggapnya telah melahirkan materialisme dan kegelisahan spiritual yang amat dahsyat. Ia menunjuk dua kali perang dunia serta sistem totaliterisme sebagai anak kandung yang lahir dari rahim abad sekuler ini. Selanjutnya Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif menggambarkan betapa humanisme sekuler modern merupakan petaka yang sangat mengerikan bagi sejarah kemanusiaan.⁶

Sebenarnya peranan agama punya pengaruh yang cukup vital terhadap proses pengembangan dan kemajuan, bukan seperti yang dituduhkan banyak kalangan bahwa agama menjadi kendala bagi terbentuknya masyarakat modern. Tesis ini seperti yang pernah dikemukakan F. Fukuyama dalam bukunya *The End of History*, yang sebagian cuplikannya:

"The character of civil society and its intermediate associations rooted as it is in non rational like culture, religion, tradition, and other premodern sources, will be key to the succes of modern societies in a global economy".⁷

Agama disebut sebagai salah satu faktor non-rasional menjadi kunci sukses terbentuknya suatu masyarakat modern dalam tataran ekonomi global.⁸

⁴ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hal. 338

⁵ Arnold J. Toynbee, *Civilization on Trial*, Oxford University Press, UK, 1948

⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, Pustaka Dinamika, Cirebon, 1999

⁷ Francis Fukuyama, *The End of History*, Avon, New York, 1989

⁸ *Globalisasi, Islam dan Tantangan Kemajuan*, hal. 181, Rineka Cipta, Bandung

Kompleksitas tantangan yang dihadapi Islam antara lain adalah derasnya arus globalisasi sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu cepat dan pesat. Elemen-elemen dan nilai-nilai budaya baru yang terbawa oleh arus globalisasi itu berhadapan dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Islam pun ditantang untuk tetap berperan sebagai dasar etik, moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat industri.⁹

Islam merupakan konsep yang sempurna bagi kehidupan manusia dalam setiap orientasinya. Yaitu konsep yang sempurna dan peraturan yang mengurus dan mengatur kehidupan. Mengurus masalah ekonomi, sosial, jasmani dan rohani. Mengarahkan pemikiran, perasaan dan ritual keagamaan, serta meluruskan perilaku dalam realitas kehidupan.¹⁰

Adalah suatu kenyataan selama ini, bahwa kemajuan dunia Barat telah menggerlapkan penglihatan umat Islam. Berbagai hasil yang telah mereka capai dengan nilai-nilai ekonomi yang mereka anut telah menjadikan umat meyakini kebenaran nilai-nilai tersebut. Umat Islam pun menganut dan menerapkannya dalam perekonomian, dengan harapan akan terciptanya kemakmuran bagi umat Islam. Padahal, tidak ada suatu sistem atau nilai apa pun yang akan diterima oleh sebuah masyarakat jika tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah dianut oleh masyarakat tersebut. Kalau pun dipaksakan untuk diterapkan, maka pasti akan menimbulkan berbagai penyimpangan yang justru akan merugikan.¹¹

⁹ Faisal Ismail, *Islam, Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, hal. 78

¹⁰ Muhammad Abdullah Al Khatib, *Model Masyarakat Muslim: Wajah Peradaban Masa Depan*, Progressio, Bandung, 2006, hal. 222

¹¹ Muhammad Basir Ach Shadr, *Kemajuan Ekonomi Islam*, Bustanul Zuhri, Jakarta, 2002

Sejarah peradaban manusia telah menyaksikan timbul tenggelamnya banyak sistem. Suatu program untuk perbaikan masyarakat, tidaklah dapat mengabaikan lembaga fundamental dan rencana luas organisasi yang mendasari sistem ekonomi secara keseluruhan. Sejak dahulu, berbagai rencana komprehensif organisasi sosial telah diusulkan sebagai dasar demikian itu. Rencana itu adalah anarkisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, komunisme, fasisme dan Islam. Masing-masing menyajikan suatu kerangka yang berbeda mengenai organisasi sosial.¹²

Masalah dari politik ekonomi internasional adalah salah satu dari aktual atau struktural potensial yang tidak seimbang antara sistem negara yang formal berdasarkan teritori (*nation state*) dan sistem ekonomi yang meningkat secara non-teritorial dan globalisasi. Pada kenyataannya, sekarang tidak ada lagi ekonomi internasional yang sederhana berdasarkan hubungan perdagangan dan investasi antara ekonomi nasional dengan pengendalian oleh pemerintahan nasional. Hasil daripada ekonomi internasional yang kompleks memerlukan modifikasi dan perkembangan untuk menghadapi ekonomi politik global.¹³

Islam menganjurkan suatu sistem yang sangat sederhana untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang membolehkan anggotanya melakukan proses pembangunan ekonomi yang stabil dan seimbang, bebas dari kelemahan sistem kapitalis dan sosialis. Sistem ekonomi Islam menyediakan peluang-peluang yang sama dan memberikan hak-hak alami kepada semua (yaitu hak terhadap

¹² M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1993, hal. 311

¹³ T. May Rudy, *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-masalah Global: Isu, Konsep, Teori dan Praktek*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 2002, hal. 101

harta dan bebas berusaha); dan pada saat yang sama menjamin keseimbangan dalam distribusi kekayaan; semata-mata untuk tujuan memelihara kestabilan dalam sistem ekonomi.¹⁴

Berperan dan berfungsinya sistem ekonomi Islam maka tatanan pembangunan akan berpijak pada pijakan keadilan dan kebajikan sehingga interaktif ekonomi akan bernuansa kepuasan dan keharmonisan, serta membawa kehidupan kebahagiaan dan kehormatan masyarakat (bangsa dan negara). Hendaknya disadari gerakan ekonomi komunis telah lumpuh dalam melaksanakan kesejahteraan dan keamanan perekonomian. Dan gerakan ekonomi kapitalis telah gagal dalam mewujudkan pemerataan dan stabilitas ekonomi. Gerakan ekonomi Islam merupakan alternatif yang sangat menjanjikan semua kegagalan tersebut, serta merupakan sistem yang akan mampu memadukan antara pembangunan dan pemerataan yang didasari oleh pijakan yang terpadu antara keadilan dan kebajikan.¹⁵

Aspek ekonomi dari sistem internasional memiliki kekuatan dominan semenjak revolusi industri. Meskipun masalah yang muncul kemudian bertolak dari bidang ekonomi, masalah-masalah itu sangat mempengaruhi sistem politik internasional. Guna menata segenap hubungan ini, dunia menciptakan sebuah sistem ekonomi internasional penunjang, yang banyak di antaranya telah dilembagakan semenjak Perserikatan Bangsa-bangsa terbentuk. Seperti *Group of*

¹⁴ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, vol.1, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal.12

¹⁵ Abdurrahman Basalamah, *Tatanan Ekonomi Islam Menurut Al-Qur'an Dalam Penyelesaian Krisis Ekonomi di Indonesia*, dalam Azhar Arsyad (Ed.), et.al., *Islam dan Perdamaian Global*, Yayasan IADU Al-Muhammad, The Asia Foundation dan Madani Press, Yogyakarta, 2002

Seven (G7), The International Monetary Fund (IMF), The General Agreement on Tariffs and Trade (GATT), The Organization of Economic Cooperation and Development (OECD), The World Trade Organizations (WTO), dll.¹⁶

Organisasi Konferensi Islam (OKI), sebagai organisasi internasional terbesar setelah Perserikatan Bangsa-bangsa, dan juga sebagai “payung” atas negara-negara Islam di dunia, mencoba mewedahi kepentingan-kepentingan dunia Islam dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, sosial, budaya, lingkungan, politik bahkan ekonomi. Pada sektor ekonomi dunia Islam, tentunya mendapat perhatian yang lebih khusus terlebih dalam rangka memasuki arus globalisasi saat ini. Di sisi lain, terjadi juga semakin mencoloknya stigma persaingan antara Barat (Radikal Kapitalis) dan dunia Islam. Forum Ekonomi Islam Dunia lahir sebagai salah satu alternatif jalan bagi pengembangan ekonomi khususnya dunia Islam.

Melalui berbagai agenda dan programnya, forum ini sangat berpotensi untuk menjadi instrumen yang sangat penting untuk mempromosikan Islam sebagai agama yang damai, sebagai penguatan atas kesepahaman yang lebih baik antara umat Islam dan non-Islam melalui hubungan kerjasama bisnis dan ekonomi. Selain mengenalkan komunitas bisnis Muslim kepada dunia, juga mencoba membantu mengidentifikasi investasi kepada sektor usaha atas kolaborasi antara pengusaha Muslim dan non-Muslim. Forum Ekonomi Islam Dunia diharapkan juga dapat menciptakan kesempatan jaringan interaksi kerjasama ekonomi yang nantinya dapat mencapai tujuan-tujuan dari program yang dilaksanakan. Dengan melihat adanya kecenderungan proses kerjasama

¹⁶ *The World Bank, The International Monetary Fund (IMF), The General Agreement on Tariffs and Trade (GATT), The Organization of Economic Cooperation and Development (OECD), The World Trade Organizations (WTO), dll.*

ekonomi melalui hubungan antar negara-negara Islam, menunjukkan peran Dunia Islam dalam dataran global menuju pembentukan suatu kondisi rezim internasional yang penting. Forum ini juga berperan sebagaimana “Forum Ekonomi Dunia”-nya bagi Dunia Islam yang mana mencoba merealisasikan kesuksesan ekonomi dan perdamaian bagi stabilitas entitas *Ummah*.

Penulis tertarik untuk membahas kondisi ekonomi Dunia Islam di tengah globalisasi dengan merujuk sistem institusional *World Islamic Economic Forum Foundation*. Maka dari itu, penulis mengambil judul, **Strategi World Islamic Economic Forum Foundation Dalam Pengembangan Ekonomi Dunia Islam Di Lingkungan Ekonomi Global.**

B. Tujuan Penulisan

Adapun arah dan sasaran yang hendak menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Membahas secara ilmiah proses kebangkitan dunia Islam dalam sektor ekonomi melalui strategi *World Islamic Economic Forum Foundation*.
2. Mencoba menemukan formulasi alternatif pengembangan dunia Islam di era globalisasi ini secara berkesinambungan dan menyeluruh melalui kerjasama ekonomi dalam mendukung terwujudnya konsepsi *Ummah* yang adil dan sejahtera.
3. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

C. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengemukakan permasalahan: *Bagaimanakah strategi World Islamic Economic Forum Foundation dalam pengembangan ekonomi dunia Islam di lingkungan ekonomi global?*

D. Kerangka Dasar Teori

Dalam membahas permasalahan ini, penulis mencoba untuk menyederhanakan kenyataan-kenyataan yang kompleks mengenai strategi Forum Ekonomi Islam Dunia terhadap pengembangan ekonomi dunia Islam dengan menggunakan beberapa pendekatan, konsep maupun teori. Antara lain:

Konsep Strategi

Untuk menjelaskan aspek proses perencanaan strategi organisasional dari penulisan skripsi ini, penulis menggunakan Konsep Strategi. Ada banyak definisi strategi, diantaranya: strategi adalah rencana, metode atau serangkaian manuver atau siasat untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu.

Strategi adalah cara terbaik untuk mencapai beberapa sasaran. Untuk menentukan mana yang terbaik tersebut akan tergantung dari kriteria yang digunakan.¹⁷ Sedangkan taktik adalah pilihan-pilihan yang dimiliki dalam mengimplementasikan sebuah strategi. Pilihan-pilihan ini akan bekerja atau tidak bekerja tergantung dari kriteria yang digunakan dan pilihan-pilihan tersebut

¹⁷ F. David Hayes dan Thomas L. Whelan, *Manajemen Strategi: Perspektif Andi*, Yogyakarta:

adalah yang berlangsung lama, tidak mudah diubah dan mencakup situasi yang sangat terstruktur. Tujuan pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai dalam jangka panjang; seperti bertahan hidup, keamanan dan memaksimalkan profit, keberlangsungan organisasi, dll.

Sasaran lebih nyata yaitu pencapaian hal-hal yang penting untuk mencapai tujuan. Mencapai sasaran akan lebih mendekatkan pada tujuan. Sasaran pada umumnya lebih spesifik dan harus dapat diukur dan biasanya mencakup kerangka target dan waktu. Hubungan antara tingkat akhir (tujuan & sasaran) dengan alat pencapaiannya (strategi dan taktik) tidaklah mudah. Keberadaan strategi tidak untuk mendekati tujuan, sebaliknya tujuan dan sasaran harus dipengaruhi oleh peluang yang tersedia.

Strategi memperhatikan hubungan antara pelaku (orang yang melakukan tindakan) dengan dunia luar. Strategi menyebutkan satu persatu hubungan penyebab dan hasil antara apa yang dilakukan pelaku dan bagaimana dunia luar menanggapi. Strategi disebut efektif jika hasil yang dicapai seperti yang diinginkan. Karena kebanyakan situasi yang memerlukan analisa stratejik tidak statis melainkan interaktif dan dinamis, maka hubungan antara penyebab dan hasilnya tidak tetap atau pasti. Keputusan strategi tidak berarti apa-apa tanpa implementasi. Strategi tergantung pada kemungkinan dan taktik yang potensial. Keputusan strategik harus dapat mencapai tujuannya dan memiliki karakteristik:

Manajemen strategi bermanfaat dan memegang peranan penting dalam menghasilkan¹⁸:

- Menentukan batasan usaha yang akan dilakukan
- Membantu proses identifikasi, pemilihan prioritas dan eksploitasi kesempatan
- Memberikan kerangka kerja untuk meningkatkan koordinasi dan pengendalian
- Mengarahkan dan membentuk kultur organisasi/perusahaan
- Menjaga kebijakan yang taat asas dan sesuai
- Mengintegrasikan perilaku individu ke dalam perilaku kolektif
- Meminimalkan implikasi akibat adanya perubahan kondisi
- Menciptakan kerangka kerja dalam komunikasi internal
- Memberikan kedisiplinan dan formalitas manajemen

Organisasi internasional berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara internasional yang berbeda-beda. Dengan demikian, adanya peranan organisasi internasional dapat memberikan pedoman untuk bertindak pada situasi tertentu di lingkungan internasional. Dapat dikatakan peran organisasi internasional merupakan reaksi dari situasi internasional yang muncul. Sebagaimana WIEF Foundation lahir sebagai adaptasi dan antisipasi, negara-negara Islam pada khususnya, di era persaingan ini. Dengan melalui pendekatan fungsional institusionalnya, diharapkan dihasilkan formulasi strategi yang efektif terutama pada fokus permasalahan pengembangan ekonomi di Dunia Islam.

Analisis SWOT

Salah satu aspek dalam Proses Manajemen Strategi adalah analisis lingkungan. Analisis lingkungan adalah proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan organisasi, perusahaan atau suatu institusi. Lingkungan di sini mencakup semua faktor baik yang berada di dalam maupun di luar yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan yang diinginkan.

Secara garis besar analisis lingkungan di sini akan mencakup analisis mengenai lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal akan mencakup lingkungan realita secara umum, sedangkan analisis internal mencakup analisis mengenai aktivitas organisasi, sumber daya, kapabilitas serta kompetensi inti yang dimilikinya. Hasil dari analisis lingkungan ini setidaknya akan memberikan gambaran tentang keadaan institusi yang biasanya disederhanakan dengan memotret SWOT. Yaitu, *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT merupakan peralatan yang sangat berguna untuk menganalisis situasi organisasi secara keseluruhan. Dengan analisis SWOT, suatu organisasi diharapkan mampu untuk menyeimbangkan antara kondisi internal yang direpresentasikan oleh kekuatan dan kelemahan, dengan kesempatan dan ancaman dari lingkungan eksternal.¹⁹

Matriks SWOT menampilkan delapan kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya

¹⁹ Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah, *Manajemen Strategi*, Lembaga Penerbit Fakultas

merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan internal.²⁰

Menurut Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah (1999), berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat empat alternatif strategi yang tersedia yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Matriks SWOT digambarkan sebagai berikut:

Internal Eksternal	Faktor Kekuatan (<i>Strength</i>)	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO	Strategi WO
Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT
Sumber: Rangkuti, 2005

Keterangan Matriks SWOT tersebut sebagai berikut:

- Strategi SO: ini merupakan situasi yang menguntungkan. Perusahaan/organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).
- Strategi ST: dalam situasi ini perusahaan/organisasi menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang

²⁰ Dandelati, Analisis SWOT Teknik Membaca Keras, Pimia, Cet. 12, Jakarta, 2005, hal. 10

harus diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

- Strategi WO: dalam situasi ini perusahaan/organisasi menghadapi peluang yang besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi pada situasi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.
- Strategi WT: ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, sehingga perusahaan harus menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Dengan landasan tersebut dikaitkan dengan konteks WIEF Foundation, maka dapat dianalisis, sebagai berikut:

Faktor Kekuatan (*Strength*): perasaan sebagai kesatuan *Ummah*, kekayaan alam yang bermacam-macam, populasi muslim yang mencapai 1/5 dari populasi dunia, 57 negara anggota OKI, nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, manajemen organisasi yang baik, dll.

Faktor Kelemahan (*Weakness*): tingkat pendapatan yang rendah dan tidak merata, buta huruf, gizi buruk, rendahnya kualitas pelayanan kesehatan, pemahaman sektarian yang sempit, ego kepentingan nasionalisme, dll.

Faktor Peluang (*Opportunity*): kerjasama bisnis dan perdagangan, perkembangan teknologi, integrasi ekonomi, hubungan sektor publik-swasta, inovasi dan kreatifitas perencanaan, investasi dari negara Muslim yang kaya, dll.

Faktor Ancaman (*Threat*): kemiskinan, bencana alam, kekacauan dalam negeri, ketidakadilan global, kerawanan pangan, kelangkaan energi, pemanasan global, krisis finansial, terorisme, Islamofobia, globalisasi, dll.

Jika diaplikasikan dalam matriks analisis SWOT, maka didapatkan sebagai

berikut:

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Faktor Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - perasaan sebagai kesatuan <i>Ummah</i>, - potensi kekayaan alam yang bermacam-macam, - populasi muslim yang mencapai 1/5 dari populasi dunia, - 57 negara anggota OKI, - nilai-nilai Islam yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> - manajemen organisasi yang baik 	<p style="text-align: center;">Faktor Kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - tingkat pendapatan yang rendah dan tidak merata, - buta huruf, gizi buruk, rendahnya kualitas pelayanan kesehatan, - pemahaman sektarian yang sempit, - ego kepentingan nasionalisme
<p style="text-align: center;">Faktor Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - kerjasama bisnis dan perdagangan, - perkembangan teknologi, - integrasi ekonomi, - hubungan sektor publik-swasta, - inovasi dan kreatifitas perencanaan, - investasi dari negara Muslim yang kaya 	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - membangun kerjasama publik-swasta yang lebih intens di dunia Islam 	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - meningkatkan pembangunan dan perbaikan kualitas hidup umat Muslim
<p style="text-align: center;">Faktor Ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - kemiskinan dan bencana alam, - kekacauan dalam negeri, - terorisme, - kelangkaan energi, - gejolak finansial, - <i>Islamophobia</i>, - globalisasi 	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - memperkuat dan memperluas jaringan sektor bisnis muslim-non-muslim 	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - memelihara iklim yang kondusif bagi investasi dan aliran modal luar negeri

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT WIEF Foundation

Dari penjelasan matriks di atas maka didapatkan:

- Strategi SO: membangun kerjasama publik-swasta yang lebih intens di dunia Islam

- Strategi ST: memperkuat dan memperluas jaringan sektor bisnis muslim-non-Muslim
- Strategi WO: meningkatkan pembangunan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup umat Muslim
- Strategi WT: memelihara iklim yang kondusif bagi investasi dan aliran modal luar negeri

E. Hipotesa

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan pokok permasalahan yang penulis ajukan, maka dengan menggunakan landasan teori di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Strategi WIEF Foundation dalam kapasitasnya sebagai mediator bagi kerjasama ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan ummat Islam dengan melakukan:

- Membangun kerjasama publik-swasta yang lebih intens di dunia Islam
- Memperkuat dan memperluas jaringan sektor bisnis muslim-non-Muslim
- Meningkatkan pembangunan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup umat Muslim
- Memelihara iklim yang kondusif bagi investasi dan aliran modal luar negeri

F. Jangkauan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, agar pembahasan tidak melebar maka penulis menetapkan jangkauan penelitian dari tahun 2004 sebagai tahun munculnya

G. Metode Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara mengumpulkan data sekunder yaitu memperoleh data melalui studi pustaka dari buku referensi, laporan, artikel, jurnal, surat kabar maupun sumber dari internet. Dengan menggunakan data seperti ini akan mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I** Bab ini menguraikan pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II** Bab ini menguraikan tentang keadaan ekonomi dunia Islam baik potensi dan realita di era globalisasi saat ini.
- BAB III** Bab ini membahas objek penelitian yaitu mengenai organisasional *World Islamic Economic Forum Foundation*.
- BAB IV** Bab ini menganalisis formulasi strategi pengembangan ekonomi dunia Islam yang dilakukan WIEF Foundation.

BAB V